

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai peranan penting dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Konglomerasi korporasi yang memiliki jumlah tertinggi dan menunjukkan ketahanan dalam menghadapi beberapa krisis ekonomi. Mayoritas penduduk Usaha Mikro, Menengah dan Menengah (UMKM) terdiri dari Industri Mikro yaitu 98,70%, sedangkan sisanya terdiri dari usaha kecil dan menengah (UKM, 2018).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah menunjukkan ketangguhannya dalam menghadapi bencana dan mampu bertahan. Pentingnya usaha kecil, menengah, dan mikro dalam perekonomian negara terlihat dari perannya sebagai peserta utama dalam kegiatan perekonomian di berbagai sektor. Negara-negara tersebut menawarkan kesempatan kerja yang paling besar, memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan regional dan pemberdayaan masyarakat, menghasilkan pasar baru dan mendorong penciptaan, serta berkontribusi dalam menjaga keseimbangan dana yang baik melalui kegiatan ekspor mereka. Data statistik menunjukkan bahwa perusahaan kecil, mikro, menengah (UMKM) mencakup sekitar 99,98% dari setiap perusahaan di Indonesia. Selain itu, perusahaan-perusahaan ini menyumbang 56% dari keseluruhan PDB negara. Pernyataan tersebut menyoroti pentingnya UMKM dalam mendorong pemerataan ekonomi di Indonesia (Layyinaturrobaniyah dan Wa Ode Zusnita Muizu, 2017).

UMKM memegang peranan penting dalam perekonomian Sumut. Jumlah UMKM di Provinsi Sumatera Utara (SUMUT) berkisar 2,8 juta jiwa. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tersebar luas di seluruh kota dan di setiap kabupaten di wilayah Sumatera Utara, meliputi Medan, ibu kota dan kota terbesar di Pulau Sumatera. Medan mempunyai

kemampuan dalam mendorong pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sehingga berkontribusi terhadap pembangunan perekonomian seluruh kota di Sumut. Menurut data “www.sumut.bps.go.id” pada tahun 2018, terdapat sekitar 9.400 UMKM yang beroperasi di Medan. Di Kota Medan, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menyumbang 83,6% terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, sedangkan usaha skala besar hanya menyumbang 16,4%. UMKM mendominasi pasar dengan pangsa pasar 80%, sedangkan perusahaan skala besar hanya menguasai 20%. Temuan ini menunjukkan bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mempunyai potensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan merangsang laju ekspansi ekonomi.

Banyak UMKM yang keliru menganggap operasional perusahaannya biasa saja, lancar, dan memuaskan. Namun, setelah diteliti lebih dekat terhadap pendapatan, pendapatan, dan aset mereka, terlihat jelas bahwa tidak ada pertumbuhan dan perusahaan mereka stagnan. Literasi keuangan yang tidak memadai merupakan hambatan signifikan yang menghambat kemajuan dan pencapaian suatu perusahaan. Keberhasilan suatu perusahaan dapat disamakan dengan kapasitasnya untuk mempertahankan dirinya sepanjang waktu (Bosma, Praag, Thurik, & de Wit, 2002).

Menurut Dinas Koperasi dan UKM Kota Medan (2021), total ada 1.603 UMKM di Medan. Jumlah tersebut mencakup 1.480 usaha mikro, 112 usaha kecil, dan 11 usaha menengah.

Berdasarkan data statistik Dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan tahun 2015, jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Kota Medan selalu mengalami fluktuasi sepanjang lima tahun terakhir hingga tahun 2020. Berikut ini adalah informasi statistik perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Usaha Menengah (UMKM) di Kota Medan:

**Tabel 1.1 Pertumbuhan UMKM di Kota Medan**

Tahun	Jumlah UMKM (Unit)	Pertumbuhan (%)
2015	3.255	1,472853
2016	3.273	0,552995
2017	3.341	2,077605
2018	3.598	7,692308
2019	3.861	7,309616
2020	4.321	11,91401

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan, 2021

Data tabel tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa sektor UMKM di Kota Medan secara konsisten mengalami perkembangan selama periode 2015-2020, dengan tingkat pertumbuhan tahunan secara keseluruhan sebesar 5,90%. Pada tahun 2020 terjadi lonjakan jumlah UMKM yang signifikan dengan tingkat pertumbuhan sebesar 11,91% dibandingkan tahun sebelumnya.

Wabah Covid-19 berdampak signifikan terhadap sektor UMKM mulai April 2020 (Bahtiar, 2021). Di Sumut, 672.000 dari total 960.000 UMKM terdampak pandemi Covid-19. Angka tersebut tersebar di 33 kabupaten dan kota (Covid19.sumutprov.go.id, 2020). Grafik ini menunjukkan 70% UMKM di Provinsi Sumatera Utara terkena dampak wabah Covid-19. Medan, ibu kota Sumatera Utara, terkena dampak signifikan dari epidemi Covid-19, dengan sekitar 4900 usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) terkena dampaknya (Siregar, 2021). Pemerintah harus mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Medan yang kini sedang mengalami ketidakstabilan. Salah satu upaya tersebut adalah dengan memaksimalkan kehadiran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Adapun berikut ini merupakan data persebaran jumlah UMKM Binaan yang terdata Per Kecamatan di Kota Medan oleh Dinas Koperasi & UMKM Kota Medan.

**Tabel 1.2 UMKM Binaan per Kecamatan di Kota Medan**

<b>Kecamatan</b>	<b>Mikro</b>	<b>Kecil</b>	<b>Menengah</b>
Medan Amplas	85	7	0
Medan Area	64	7	0
Medan Barat	83	3	0
Medan Baru	52	6	0
Medan Belawan	32	0	0
<b>Medan Deli</b>	<b>59</b>	<b>5</b>	<b>0</b>
Medan Denai	90	11	0
Medan Helvetia	209	13	1
Medan Johor	106	7	3
Medan Kota	84	5	0
Medan Labuhan	58	0	0
Medan Maimun	29	2	0
Medan Marelan	99	5	0
Medan Perjuangan	38	4	1
Medan Petisah	58	8	0
Medan Polonia	34	1	1
Medan Sunggal	142	10	2
Medan Selayang	93	8	1
Medan Tembung	57	7	1
Medan Tuntungan	62	4	0
Medan Timur	56	3	1
<b>Jumlah</b>	<b>1590</b>	<b>116</b>	<b>11</b>

Sumber: Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kota Medan, 2022

Berdasarkan data pada Tabel 1.2, terdapat 1.590 perusahaan mikro di Kota Medan yang mencakup 92,60% dari total jumlah UMKM binaan. Sementara itu, usaha kecil di Kota Medan berjumlah 116 unit atau mencakup sekitar 6,76% dari total jumlah UMKM yang menerima bantuan. Namun, jumlah UKM yang berjumlah 11 unit usaha hanya menyumbang 0,64% dari total UMKM yang dibantu. Dari total 21 kecamatan, 14 diantaranya kekurangan perusahaan skala menengah. Total ada 7 kecamatan yang tercatat memiliki jumlah usaha yang moderat, yakni 1-3 unit usaha tiap kecamatan. Selain itu, terdapat 2 kecamatan yang terdokumentasi tidak memiliki usaha kecil. Sebaliknya, 19 kecamatan

lainnya mempunyai jumlah usaha kecil yang bervariasi, berkisar antara 1 hingga 13 unit usaha per kecamatan.

Wawancara awal yang dilakukan dengan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) kuliner di Kota Medan mengungkapkan bahwa sebagian besar usaha tersebut tidak memiliki pencatatan transaksi keuangan yang sistematis. Hal ini terjadi bahkan ketika mereka hanya menyimpan catatan dasar pendapatan dan pengeluaran mereka. Beberapa individu memelihara catatan keuangan dasar namun gagal menghasilkan laporan keuangan komprehensif yang dapat digunakan untuk menganalisis operasi bisnis mereka. Pelaku UMKM berpandangan bahwa pendokumentasian aktivitas keuangan tidak diperlukan karena mereka mengandalkan ingatan karena sering terjadi dan bersifat kebiasaan.

Jika masih ada sisa transaksi dari sekarang, bisa dijadikan tambahan uang untuk pengeluaran keesokan harinya. Selain itu, penentuan untung atau rugi suatu usaha dicapai dengan mengurangi harga jual produk dari biayanya. Memang benar, saat menghitung keuntungan atau pendapatan, ada biaya operasional lain yang perlu dipertimbangkan, selain biaya produksi produk. Selain itu, pelaku UMKM berpendapat bahwa kinerja perusahaan ditingkatkan bukan melalui pelaporan keuangan, melainkan melalui pengalaman dan inovasi produk (Syafriada & Zahrah, 2017). Menurut Warsono, Sagoro, Ridha, dan Darmawan (2010), kinerja keuangan suatu perusahaan tidak dapat ditentukan secara akurat karena kurangnya kejelasan pertumbuhan bisnis.

Persoalan pencapaian finansial adalah adanya kecenderungan mayoritas pelaku UMKM mencampurkan aset swasta dengan aset korporasi. Perilaku ini menimbulkan tantangan dalam menghitung hasil operasional bisnis secara akurat dan tepat, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan bisnis di berbagai tingkat, mulai dari skala mikro, kecil, dan menengah. Akibatnya, hal ini pasti akan berdampak negatif terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Ardila & Christiana, 2020).

Tantangan yang dihadapi oleh UMKM meliputi pertumbuhan perusahaan, kurangnya pemahaman mengenai pengawasan fiskal yang efisien, dan kemampuan manajerial yang di bawah standar. Selain itu, UMKM mempunyai kelemahan berupa pertumbuhan dan perkembangan yang terbatas karena perusahaannya yang lesu, pasar yang terbatas, dan tantangan dalam memperluas usahanya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Abor & Quartey (2010) bahwa UMKM masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terhambatnya kemajuan akibat permasalahan normal yang belum terselesaikan. Permasalahan tersebut meliputi kapasitas SDM, kepemilikan serta pasokan, pemasaran, dan berbagai kendala lainnya. Berkenaan dengan bidang administrasi bisnis

Studi yang dilakukan penelitian Humaira (2018), pelaku UMKM menunjukkan disposisi negatif terhadap masalah keuangan. Hal ini ditandai dengan kurangnya semangat untuk lebih meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola uang perusahaannya. Pentingnya mempertahankan dorongan untuk meningkatkan kemahiran dalam pengelolaan uang tidak dapat dilebih-lebihkan. Pola pikir miskin pelaku UMKM secara finansial juga terlihat dari kecenderungan mereka untuk berpuas diri dengan tingkat kinerja mereka saat ini. Mereka tidak mempertimbangkan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam pengelolaan keuangan karena persepsi mereka bahwa kinerja mereka saat ini memuaskan dan perusahaan mereka beroperasi dengan baik, meskipun tidak ada perencanaan anggaran dan pengendalian keuangan di UMKM. Mengabaikan mentalitas ini dapat mengakibatkan penurunan kinerja UMKM sehingga tidak mampu bersaing secara efektif di pasar.

Hartono (2019) mengidentifikasi bahwa tantangan utama yang dihadapi UMKM saat ini meliputi administrasi keuangan yang baik, penghitungan pendapatan (keuntungan) dan biaya produksi yang akurat, serta optimalisasi harga jual yang efektif. Selain itu, menurut Pramono (2017), salah satu permasalahan utama dalam pengelolaan keuangan UMKM adalah tidak adanya pemisahan antara dana yang dialokasikan

untuk modal perusahaan dan dana untuk biaya hidup sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh cara pandang pelaku UMKM yang masih simplistik terhadap usahanya. Mayoritas pelaku UMKM berpandangan bahwa keuntungan yang diperoleh dari usahanya terutama akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, modal usaha biasanya dialokasikan untuk pengeluaran yang tidak berhubungan dengan bisnis, seperti konsumsi pribadi. Sikap tersebut apabila dibiarkan akan membuat kinerja UMKM menurun dan tidak mampu bersaing secara kompetitif di pasar. Seperti yang diungkapkan (Kiryanto, dkk. 2001), bahwa seorang pelaku usaha memerlukan motivasi kerja untuk membangun usahanya agar semakin berkembang. Motivasi kerja yang dimaksud dapat berupa motivasi untuk terus meningkatkan kemampuan diri dalam mengelola keuangan.

Lusardi dan Mitchell (2009) meneliti kerumitan seleksi ekonomi dan menyoroti pentingnya literasi keuangan dalam mendorong kesuksesan perusahaan dan kesiapan menghadapi masa pensiun.

Strategi pertahanan adalah pendekatan yang disengaja untuk mencapai tujuan, dengan fokus pada distribusi sumber daya perusahaan yang efektif yang penting untuk keberhasilan yang berkelanjutan, sekaligus menyelaraskan kapasitas dan aset dengan lingkungan bisnis eksternal. Strategi adalah sudut pandang yang memungkinkan dilakukannya pemeriksaan terhadap isu-isu atau aspek-aspek penting yang berkontribusi terhadap kesuksesan. Keputusan strategis dibuat dengan tujuan untuk menciptakan dampak yang signifikan dan bertahan lama terhadap perilaku dan pencapaian perusahaan. Sesuai dengan Damis (2018), taktik bertahan hidup digunakan oleh perusahaan untuk secara efektif menyesuaikan diri terhadap perubahan eksternal dan menunjukkan ketangkasan dan keteguhan hati. Perusahaan milik industri kecil dicirikan oleh manajemen pemilik langsung, sehingga menghasilkan tingkat fleksibilitas yang tinggi. Ketahanan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) terlihat dari operasional produktifnya. Menurut Utomo dkk.

(2021), faktor penting untuk memastikan kelangsungan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam jangka panjang di masa pandemi adalah lahirnya konsep-konsep yang imajinatif dan inovatif.

Integritas perusahaan merupakan komponen fundamental dalam proses pembuatan laporan keuangan. Selain itu, konsep Going Concern mengacu pada persepsi bahwa organisasi (perusahaan) diharapkan mampu bertahan secara finansial di masa depan. Penting bagi perusahaan untuk mengikuti undang-undang dan peraturan ketika mereka perlu melikuidasi, menghentikan perdagangan, atau mencari perlindungan dari kreditor untuk menjamin kelangsungan operasi mereka. Sementara itu, menurut SPAP, “keberlangsungan hidup” mengacu pada skenario di mana suatu perusahaan mampu mempertahankan operasinya di masa depan, dan kemampuan ini dipengaruhi oleh faktor finansial dan non-finansial. Kegagalan untuk mempertahankan kelangsungan hidup menimbulkan risiko yang signifikan bagi perusahaan mana pun, sebagian besar disebabkan oleh manajemen yang tidak memadai, penipuan keuangan, dan perubahan faktor makroekonomi, seperti depresiasi mata uang dan inflasi besar yang disebabkan oleh kenaikan suku bunga.

Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan inisiatif strategis untuk meningkatkan keberlanjutan UMKM. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan literasi keuangan para pelaku UMKM sehingga mereka dapat meningkatkan pengelolaan dan tanggung jawabnya. Faktor krusial lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja usaha UMKM adalah keinginan untuk melanjutkan pendidikan sehingga menumbuhkan budaya belajar di dalam perusahaan. Pengusaha memiliki kemampuan untuk melakukan kontrol atas struktur internal organisasi perusahaan mereka, termasuk berbagai komponennya, untuk mendorong pendekatan pembelajaran yang proaktif dan terlibat, bukan pendekatan pasif. Dengan menerapkan proses pembelajaran aktif pada tingkat individu, perusahaan juga dapat mencapai pembelajaran organisasi. Hal ini memungkinkan organisasi untuk memperoleh dan menganalisis



informasi, mengubahnya menjadi pengetahuan baru yang dapat diterapkan dalam operasional bisnis (Reswanda, 2012).

Memahami informasi keuangan dasar sangatlah penting dan sangat diperlukan, khususnya bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Pemahaman yang kuat memungkinkan seorang wirausahawan untuk memahami pentingnya nilai moneter, memberikan keuntungan langsung dan memberikan dampak besar pada masa depan dan kemajuan organisasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan rencana literasi keuangan bagi UMKM untuk memastikan kelangsungan hidup mereka dalam jangka panjang. Untuk memastikan pengelolaan keuangan yang efektif, sangat penting bagi UMKM untuk secara aktif mengejar dan meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan persepsi keuangan mereka. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk menangani keuangan mereka dengan cara yang mirip dengan perusahaan besar, yang mampu memberikan laporan keuangan yang akurat (Aribawa, 2016).

Literasi keuangan mengacu pada kemampuan seseorang untuk secara efektif menangani dan mengendalikan sumber daya keuangannya (Al Kholilah & Iramani, 2013). Mencapai literasi keuangan sangat penting untuk manajemen yang efektif dan pengambilan keputusan keuangan yang baik, yang pada gilirannya akan menghasilkan kinerja yang kuat dan keberlanjutan bisnis jangka panjang. Temuan (Widayanti, Damayanti, & Marwanti, 2017) dan (Rahayu & Musdholifah, 2017) memberikan bukti bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan dan berkontribusi terhadap kelangsungan usaha dalam jangka panjang.

Mengingat pelepasan catatan akuntansi sangatlah penting karena memberikan wawasan tentang kondisi keuangan dan arus kas perusahaan. Informasi ini berfungsi sebagai landasan untuk mengambil keputusan dan menilai kinerja ekonomi perusahaan. Sayangnya, kurangnya pemahaman tentang konsep moneter menjadi salah satu penyebab kegagalan penerapan pengelolaan uang yang efektif oleh perusahaan. Hal ini juga mendorong menurunnya tingkat tanggung jawab dan akuntabilitas dalam pengelolaan

keuangan entitas korporasi. Selain itu, hal ini berdampak pada keberhasilan fiskal perusahaan yang beroperasi. Kinerja keuangan yang buruk tentu akan berdampak buruk pada kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang.

Studi yang dilakukan oleh Fatoki (2014) mengeksplorasi hubungan antara sudut pandang keuangan dan kapasitas pengusaha mikro dalam membuat keputusan keuangan yang tepat, serta dampaknya terhadap kesejahteraan rumah dan keberlanjutan usaha. Dalam studinya pada tahun 2016 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) inovatif di Jawa Tengah, Aribawa juga memverifikasi bahwa sikap keuangan berdampak pada kinerja dan kelangsungan hidup perusahaan UMKM dalam jangka panjang. Selain itu, perilaku keuangan UMKM dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti gender dan pencapaian pendidikan (Amaliah dan Witiastuti, 2015). Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penelitian ini akan membahas penelitian dengan judul **“Pengaruh Sikap Keuangan Dan Strategi Bertahan Terhadap Keberlangsungan Usaha Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi Pada UMKM Di Kecamatan Medan Deli Kota Medan”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari identifikasi masalah pada latar belakang masalah telah relevan dengan beberapa variabel penelitian, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Banyaknya usaha mikro, kecil, dan menengah mempunyai tantangan dan hambatan dalam mengelola operasionalnya akibat terbatasnya kemampuan pribadi dan variabel pendukung lainnya.
2. Pelaku UMKM memandang operasional perusahaannya biasa saja, lancar dan memuaskan. Namun, jika ditelaah lebih dekat terhadap pendapatan, pendapatan, dan aset mereka, terlihat jelas bahwa tidak ada pertumbuhan dan bisnis mereka stagnan.
3. Terbatasnya pemahaman dan kurangnya pengetahuan keuangan

4. Mayoritas UMKM gagal mendokumentasikan operasional keuangan bisnisnya, meskipun mereka hanya menyimpan catatan dasar seperti pendapatan dan pengeluaran.
5. Keberhasilan finansial pengembangan usaha masih belum pasti dan tidak dapat ditentukan secara akurat.
6. Banyak pelaku UMKM yang terus mencampurkan aset pribadi dengan aset perusahaan.
7. Pelaku UMKM kurang mahir dalam pengelolaan keuangan sehingga kualitas pengelolaannya di bawah standar.
8. Pertumbuhan dan perkembangan perusahaan terhambat oleh stagnasi yang terus-menerus, pasar yang terbatas, dan tantangan dalam melakukan ekspansi.
9. Pelaku UMKM kurang memiliki perencanaan anggaran dan pengendalian keuangan, serta gagal membedakan dana yang dialokasikan untuk modal perusahaan dan dana untuk biaya hidup sehari-hari.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat menghasilkan suatu temuan berbeda yang substantif dan komprehensif sehingga dapat pula bermanfaat untuk dikemudian hari. Maka ruang lingkup penelitian ini akan berfokus pada Pengaruh Sikap Keuangan, Strategi Bertahan Terhadap Keberlangsungan Usaha Pada UMKM Di Kecamatan Medan Deli Kota Medan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. Dan objek penelitian ini akan tertuju kepada UMKM khususnya UMKM di Kecamatan Medan Deli Kota Medan

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Sikap Keuangan Berpengaruh Terhadap Keberlangsungan Usaha Pada UMKM Di Kecamatan Medan Deli Kota Medan.?
2. Apakah Strategi Bertahan Berpengaruh Terhadap Keberlangsungan

Usaha Pada UMKM Di Kecamatan Medan Deli Kota Medan.?

3. Apakah Sikap Keuangan Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Pada UMKM Di Kecamatan Medan Deli Kota Medan.?
4. Apakah Strategi Bertahan Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Pada UMKM Di Kecamatan Medan Deli Kota Medan.?
5. Apakah Kinerja Keuangan Berpengaruh Terhadap Keberlangsungan Usaha Pada UMKM Di Kecamatan Medan Deli Kota Medan.?
6. Apakah Sikap Keuangan Berpengaruh Terhadap Keberlangsungan Usaha Dimediasi Oleh Kinerja Keuangan Pada UMKM Di Kecamatan Medan Deli Kota Medan.?
7. Apakah Strategi Bertahan Berpengaruh Terhadap Keberlangsungan Usaha Dimediasi Oleh Kinerja Keuangan Pada UMKM Di Kecamatan Medan Deli Kota Medan.?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Pengaruh Sikap Keuangan Terhadap Keberlangsungan Usaha Pada UMKM Di Kecamatan Medan Deli Kota Medan.
2. Untuk Mengetahui Pengaruh Strategi Bertahan Terhadap Keberlangsungan Usaha Pada UMKM Di Kecamatan Medan Deli Kota Medan.
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Sikap Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Pada UMKM Di Kecamatan Medan Deli Kota Medan.
4. Untuk Mengetahui Pengaruh Strategi Bertahan Terhadap Kinerja Keuangan Pada UMKM Di Kecamatan Medan Deli Kota Medan
5. Untuk Mengetahui Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Keberlangsungan Usaha Pada UMKM Di Kecamatan Medan Deli Kota Medan.
6. Untuk Mengetahui Pengaruh Sikap Keuangan Terhadap Keberlangsungan Usaha yang Dimediasi Oleh Kinerja Keuangan

Pada UMKM Di Kecamatan Medan Deli Kota Medan.?

7. Untuk Mengetahui Pengaruh Strategi Bertahan Terhadap Keberlangsungan Usaha yang Dimediasi Oleh Kinerja Keuangan Pada UMKM Di Kecamatan Medan Deli Kota Medan.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan bermanfaat bagi banyak pihak. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar studi S1 pada Ilmu Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan, serta sarana dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Pengaruh Sikap Keuangan dan Strategi Bertahan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Moderasi Terhadap Keberlangsungan Usaha pada UMKM.

2. Bagi akademi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan secara teori di bidang kewirausahaan dan pemahaman yang baik maupun menyeluruh terkait sikap keuangan, strategi bertahan, kinerja keuangan dan keberlangsungan usaha pada UMKM.

3. Bagi Universitas Negeri Medan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemenuhan tugas tanggung jawab saya sebagai peneliti sekaligus mahasiswa guna penyelesaian dalam studi gelar S1 dalam Ilmu Manajemen di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. Kedua, sebagai bahan acuan kajian ilmiah guna referensi pihak universitas maupun fakultas untuk dapat meningkatkan kembali minat civitas akademika terkait pemahaman yang baik dan menyeluruh akan sikap keuangan, strategi bertahan, kinerja keuangan dan keberlangsungan usaha pada UMKM.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai sumber informasi dan bahan referensi bagi peneliti sejenis pada masa yang akan datang.



THE *Character Building*  
UNIVERSITY